

## BAB III

### PEMBAHASAN RUMUSAN MASALAH

#### A. Interaksi Antarumat Beragama dalam Surah Al-Kāfirūn Perspektif

##### *Tafsir Maqāsidī* Abdul Mustaqim

#### 1. Identifikasi Surah

Interaksi antarumat beragama merupakan hal yang niscaya, karena sejak kelahirannya, sebuah agama akan secara otomatis bersinggungan dengan agama lain yang lebih dahulu eksis di tengah-tengah masyarakat. Hal serupa juga terjadi pada sejarah kelahiran agama Islam. Islam lahir di tengah-tengah masyarakat yang telah menganut kepercayaan politeisme dan paganisme yang mengakar kuat, sehingga sebagai agama baru yang membawa ajaran baru pula, Islam pun mendapatkan tantangan yang cukup besar dari masyarakat yang tidak menyukai ajarannya.

Salah satu surah yang menginformasikan tentang interaksi antara umat Islam dan masyarakat penganut politeisme dan paganisme, serta cara yang dianjurkan oleh Al-Qur'an dalam berinteraksi dengan mereka, adalah surah al-Kāfirūn. Surah al-Kāfirūn merupakan salah satu surah yang turun pada periode awal penyebaran agama Islam di kota Makkah, sehingga tergolong ke dalam surah *makkiyyah*. Berdasarkan urutan periode pewahyuannya, surah ini merupakan surah ke-18<sup>71</sup> yang diturunkan setelah surah al-Mā'ūn dan sebelum surah al-Fīl.<sup>72</sup> Surah ini dinamakan surah al-Kāfirūn karena berisi perintah Allah kepada Nabi Muhammad untuk berbicara kepada orang-orang kafir. Selain al-Kāfirūn, surah ini juga

---

<sup>71</sup> Ahmad Dzulfikar dan M. Afwan Romdloni, "Al-Qur'an dan Relasi Umat Beragama: Prinsip Dasar Harmoni Antarumat Beragama Perspektif Al-Qur'an," *Journal of Islamic Civilization*, vol. 1, no. 1 (Maret, 2019): 7, <https://doi.org/10.33086/jic.v1i1.874>.

<sup>72</sup> Djohan Efendi, *Pesan-pesan Al-Qur'an* (Jakarta: Serambi, 2012), 420.

dinamakan surah al-Ikhlās, al-Munābāzah, al-Muqasyqisyah,<sup>73</sup> al-‘Ibādah dan al-Dīn.<sup>74</sup>

Surah al-Kāfirūn terdiri dari enam ayat sebagai berikut:

قُلْ يَا أَيُّهَا الْكَافِرُونَ (١) لَا أَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ (٢) وَلَا أَنْتُمْ عِبُدُونَ مَا أَعْبُدُ (٣) وَلَا أَنَا عَابِدٌ مَّا عَبَدْتُمْ (٤) وَلَا أَنْتُمْ عِبُدُونَ مَا أَعْبُدُ (٥) لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ (٦)

Katakanlah (Nabi Muhammad), “Wahai orang-orang kafir, (1) aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah. (2) Kamu juga bukan penyembah apa yang aku sembah. (3) Aku juga tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah. (4) Kamu tidak pernah (pula) menjadi penyembah apa yang aku sembah. (5) Untukmu agamamu dan untukku agamaku.” (6)<sup>75</sup>

Secara literal, surah ini membicarakan tentang penolakan Nabi terhadap permintaan kaum politeisme untuk saling menukar sesembahan. Surah ini juga menggambarkan bahwa ketika Islam lahir ia telah bersentuhan secara langsung dengan agama atau sistem lain yang terlebih dahulu eksis. Perbedaan yang terdapat di dalam kedua agama atau sistem tersebut menimbulkan interaksi yang tidak harmonis karena mereka saling membawa ideologi masing-masing.<sup>76</sup> Interaksi yang cukup kompleks antara dua sistem tersebut tergambar jelas melalui surah al-Kāfirūn, sehingga melalui surah ini, Allah mengarahkan Nabi tentang cara bertindak dan berucap kepada para penentangannya. Kandungan surah ini

<sup>73</sup> Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir al-Munīr: Akidah, Syariah, Manhaj*, Jilid 15, terj. Abdul Hayyie al-Kattani (Jakarta: Gema Insani, 2016), 698. Surah al-Kāfirūn dinamakan dengan nama al-Muqasyqisyah karena terdapat penyesuaian kandungan makna di antara keduanya. *Al-Muqasyqisyah* memiliki makna penyembuh, sehingga surah al-Kāfirūn dinamakan al-Muqasyqisyah karena kandungan dari surah al-Kāfirūn merupakan penyembuh dan penghilang dari penyakit kesyirikan. Rahmawati Hidayat dan Musa Al Kadzim, “Reaktualisasi Toleransi Beragama Surah al-Kafirun,” *Tajdid: Jurnal Ilmu Ushuluddin*, vol. 21, no. 1 (Januari-Juni, 2022): 38, <https://doi.org/10.30631/tjd.v21i1.232>.

<sup>74</sup> Ibid.

<sup>75</sup> Hanafi, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, 911.

<sup>76</sup> Imam Muslim, “Tafsir Semantik terhadap Surat Al-Kafirun”, *Lingua: Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra*, vol. 1, no. 2 (2006): 60, <https://doi.org/10.18860/ling.v1i2.550>.

digunakan pula untuk menolak usulan kaum kafir untuk melakukan kompromi dalam masalah keyakinan.<sup>77</sup>

## 2. Identifikasi Makna

### a. Kajian Teks

Kata *qul* (قُلْ) pada ayat pertama menandakan bahwa penggunaan redaksi yang tegas dan keras dalam surah al-Kāfirūn merupakan sesuatu yang datang dari Allah Swt. tanpa mengalami perubahan. Allah telah memerintahkan dan memperbolehkan Nabi Muhammad saw. untuk berbicara keras ketika berdialog dalam kondisi dan situasi yang keras.<sup>78</sup> Selain itu, penggunaan kata *qul* (قُلْ) juga bertujuan untuk menunjukkan bahwa ajaran yang disampaikan dalam surah al-Kāfirūn merupakan persoalan yang harus dijelaskan secara tegas dan lugas, sehingga lawan bicara dapat menyesuaikan sikap mereka dengan sikap umat muslim.<sup>79</sup>

Kata *al-kāfirūn* (الْكَافِرُونَ) pada ayat pertama berasal dari kata *kafara* yang berarti menutup. Secara umum, kata tersebut tertuju pada berbagai sikap yang bertentangan dengan ajaran dan tuntunan agama.<sup>80</sup> Kata *al-kāfirūn* pada ayat pertama ini menggunakan lafaz yang maknanya umum, tetapi bermakna khusus karena bersanding dengan kata *yā ayyuhā* yang bermakna “wahai kamu” bukan “wahai sekalian”.<sup>81</sup> Secara lafaz, kata tersebut mencakup keseluruhan orang kafir

<sup>77</sup> Hidayat, “Reaktualisasi Toleransi,” 39.

<sup>78</sup> Ibid., 701.

<sup>79</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an*, vol. 15 (Jakarta: Lentera Hati, 2005), 576.

<sup>80</sup> Ibid., 577.

<sup>81</sup> Menurut Misbah Sadat (1954-2016), kalimat *yā ayyuhā* mengandung makna bahwa Rasulullah memanggil orang-orang kafir dari jarak jauh. Padahal sebenarnya Nabi memanggil mereka dari jarak dekat. Kalimat tersebut digunakan untuk menggambarkan ketinggian sastra Al-Qur’an dan untuk menetapkan dan mengukuhkan bahwa orang-orang yang berada di hadapan Rasulullah memang benar-benar orang kafir. Orang-orang kafir yang dimaksud adalah orang-orang yang tidak

di muka bumi. Namun, secara makna, ia hanya tertuju pada tokoh-tokoh kafir yang datang kepada Nabi dan tidak mempercayai keesaan Allah serta kerasulan Nabi Muhammad saw. Tokoh-tokoh kafir yang dimaksud adalah tokoh-tokoh kafir yang tetap dengan kekafiran hingga akhir hayat mereka.<sup>82</sup> Ulama berpendapat bahwa kata *kufur* dan berbagai turunan katanya yang turun sebelum Nabi hijrah bermakna orang-orang yang meninggalkan ajaran utama Islam dan tidak mempercayai Rasulullah sebagai utusan Allah Swt.<sup>83</sup>

Kata *a'budu* (أَعْبُدُ) dalam ayat kedua merupakan *fi'il muḍāri'* yang menunjukkan masa sekarang dan yang akan datang, sehingga makna yang dikandung oleh ayat kedua ini adalah pernyataan bahwa Nabi di masa sekarang dan di masa yang akan datang bahkan selamanya, tidak akan menyembah sesembahan tokoh-tokoh kafir sembah hari ini dan hari yang akan datang.<sup>84</sup> Pernyataan Nabi tentang ketidakmungkinan untuk menyembah sesembahan tokoh-tokoh kafir sembah diikuti dengan pernyataan bahwa tokoh-tokoh kafir tersebut juga tidak akan menyembah sesembahan (Allah) yang Nabi sembah sekarang dan di masa yang akan datang pada ayat ketiga.

Kata *mā* dalam dua ayat tersebut merupakan *mā mauṣūlah* yang memiliki makna “apa yang”,<sup>85</sup> sehingga dua ayat ini berkaitan dengan perbedaan tuhan yang disembah oleh Nabi dan orang-orang kafir. Nabi hanya menyembah Allah, sedangkan orang-orang kafir tersebut menyembah kayu atau batu yang merupakan hasil karya tangan mereka sendiri. Perbedaan tersebut tidak dapat didamaikan atau

---

percaya, ingkar dan menolak Allah, Rasulullah dan ajarannya berupa Al-Qur'an baik dari segi lafal maupun maknanya serta hukum Allah. Zahroh, “Toleransi Antarumat Beragama,” 53.

<sup>82</sup> al-Qurtubi, *Tafsir al-Qurtubi*, 831.

<sup>83</sup> Hidayat, “Reaktualisasi Toleransi,” 40.

<sup>84</sup> Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, 577.

<sup>85</sup> *Ibid.*, 580.

digabungkan,<sup>86</sup> karena hal tersebut dapat mengancam kemurnian akidah umat Islam yang menjunjung tinggi ketauhidan dengan hanya menyembah Allah Swt.

Kata *mā* dalam ayat keempat dan kelima merupakan *mā maṣḍariyah*. Kedua ayat tersebut dipahami sebagai ayat yang menerangkan tentang perbedaan cara peribadatan antara Nabi dan tokoh-tokoh kafir. Ayat keempat berisi penolakan terhadap praktik penyembahan (peribadatan) yang dilakukan oleh orang-orang kafir dan merupakan penegasan bahwa di masa lalu, Nabi tidak pernah menyembah dengan cara yang mereka lakukan. Sedangkan ayat kelima menunjukkan perbandingan sikap orang-orang kafir yang juga tidak akan melakukan peribadatan yang dilakukan Nabi.<sup>87</sup>

Selain menolak sesembahan-sesembahan orang-orang kafir, Nabi juga menolak setiap bentuk peribadatan yang dilakukan oleh orang-orang kafir tersebut, karena penuh dengan kekufuran dan kesyirikan. Nabi merupakan utusan Allah yang membawa ajaran tauhid, yaitu sebuah ajaran yang menekankan tentang keesaan Allah Swt. Setiap praktik ibadah yang dilakukan oleh Nabi dan umat Islam, tentu berdasarkan pada ajaran yang diperintahkan dan diridai oleh Allah, bukan berdasarkan hawa nafsu seperti yang dilakukan oleh orang-orang kafir.<sup>88</sup>

---

<sup>86</sup> Hamka, *Tafsir al-Azhar*, jilid XXVII (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1985), 289.

<sup>87</sup> Ibid.

<sup>88</sup> az-Zuhaili, *Tafsir al-Munir*, 702. Sebelum kedatangan agama Islam, di Jazirah Arab telah terdapat ajaran yang berasal dari ajaran nabi Ibrahim. Ajaran-ajaran tersebut sama-sama dilakukan oleh Nabi dan kaum kafir. Perbedaannya, tuntunan tersebut oleh kaum kafir tidak dilakukan secara benar dan sempurna, sesuai ajaran nabi Ibrahim. Salah satunya, ajaran tentang ibadah haji. Sebagian dari kaum kafir melakukan ibadah haji dengan menolak untuk memakai pakaian, tidak bersedia berdiam dan berkumpul di padang Arafah, tetapi melakukan penyendirian di Muzdalifah. Kelompok ini disebut dengan al-Hammās. Hidayat, "Reaktualisasi Toleransi," 43.

Selain itu, penggunaan kata *a'budu* sebagai kata kerja yang bermakna masa sekarang atau akan datang pada ayat ketiga dan kelima menggambarkan bahwa terdapat kekonsistenan dalam objek yang disembah Nabi.<sup>89</sup> Hal tersebut berbeda dengan penggunaan kata yang digunakan untuk menggambarkan objek yang disembah oleh kaum kafir yang menggunakan dua bentuk kata yang berbeda. Kata yang menggambarkan hal tersebut dalam ayat kedua menggunakan kata yang bermakna kini dan akan datang yaitu kata *ta'budūna*. Sedangkan dalam ayat keempat menggunakan kata *'abadtum* yang mengandung makna lampau. Perbedaan masa yang ditunjukkan oleh dua kata tersebut menggambarkan bahwa sesembahan yang disembah oleh tokoh-tokoh kafir tersebut pada masa sekarang, di masa yang akan datang dan di masa lalu selalu berubah-ubah.<sup>90</sup>

Setelah memberikan pernyataan yang tegas tentang kemustahilan mempertemukan keyakinan, ayat ini ditutup dengan pernyataan tentang pembebasan diri Nabi secara penuh dari perbuatan kesyirikan dan kekufuran yang dilakukan oleh tokoh-tokoh kafir tersebut. Kata *dīn* (دِين) dalam ayat ini, memiliki tiga makna, yaitu agama, balasan dan ancama. Terdapat pendapat bahwa kata *dīn* tidak dapat dimaknai sebagai agama karena kaum kafir Mekkah tidak memiliki

---

<sup>89</sup> Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, 579. Ketika Nabi Muhammad lahir, praktik penyembahan berhala telah merajalela di tengah-tengah bangsa Arab. Hampir keseluruhan bangsa Arab pada masa pra-Islam merupakan penganut politeisme, namun masih terdapat orang-orang yang masih mempertahankan kemurnian ajaran agama Ibrahim dan Ismail. Mereka dikenal dengan sebutan *ḥunafā'* yang memiliki arti penganut monoteisme. Penganut monoteisme ini menolak untuk menerima ratusan berhala yang terbuat dari kayu dan batu sebagai tuhan. Salah satu tokoh yang masih mempertahankan ajaran Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail adalah Nabi Muhammad saw, sehingga wajar apabila disebutkan bahwa terdapat kekonsistenan dalam diri Nabi terkait Tuhan yang disembah olehnya. Tuhan yang disembah oleh Nabi sebelum diutus dan sesudah diutus sebagai Nabi dan Rasul tetap sama yaitu Allah Swt. Firas Al-Khateeb, *Sejarah Islam yang Hilang: Menelusuri Kembali Kejayaan Muslim pada Masa Lalu*, terj. Mursyid Wijanarko (Yogyakarta: Benteng Pustaka, 2016), 13.

<sup>90</sup> Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, 579.

agama, tetapi dimaknai sebagai balasan, sehingga ayat tersebut bermakna bahwa setiap kelompok akan mendapatkan balasannya masing-masing.<sup>91</sup>

Kata *dīn* juga bermakna agama. Pasalnya ajaran yang dijalankan oleh tokoh-tokoh kafir didasari oleh keyakinan yang kemudian diamalkan oleh mereka.<sup>92</sup> Apabila kata tersebut bermakna agama, maka ayat terakhir ini merupakan pondasi bagi cara mempertemukan pemeluk agama dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan kata lain, ayat ini menetapkan cara interaksi antarumat beragama dengan memberikan keleluasaan bagi setiap individu untuk menganut dan mengamalkan agama yang diyakini.<sup>93</sup>

Masing-masing penganut agama diharapkan dapat melaksanakan keyakinan yang dianggapnya benar dengan tetap menghargai keyakinan yang dimiliki agama lain, sehingga keyakinan tentang kebenaran mutlak agama yang diyakini adalah sikap jiwa ke dalam dan tidak menuntut sebuah pernyataan ke luar. Sementara itu, posisi kata *lakum* didahulukan dari kata *lī* menunjukkan kekhususan yaitu bahwa setiap keyakinan berdiri di atas pondasi mereka sendiri, sehingga tidak perlu dicampuradukkan.<sup>94</sup>

### **b. Kajian Konteks**

Surah al-Kāfirūn diturunkan di kota Makkah pada awal penyebaran agama Islam. Pada masa ini, umat Islam sebagai agama yang baru lahir, dihadapkan pada kondisi sosial masyarakat yang berada pada masa kebodohan. Disebut masa kebodohan karena pada masa ini terdapat banyak penyimpangan yang dilakukan

---

<sup>91</sup> Ibid., 581.

<sup>92</sup> al-Qurtubi, *Tafsir al-Qurtubi*, 838.

<sup>93</sup> Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, 579.

<sup>94</sup> Ibid., 582.

oleh masyarakat terutama dalam masalah agama dan kehidupan sosial. Oleh sebab itu, Islam dengan berbagai ajarannya datang hendak memperbaiki kondisi keagamaan dan kehidupan sosial masyarakat yang dipenuhi dengan penyimpangan dan ketidakadilan tersebut.

Ajaran-ajaran yang dibawa oleh Nabi mendapatkan banyak penentangan yang berasal dari penguasa Makkah, yang pada saat itu dikuasai oleh suku Quraisy yang notabene merupakan suku Nabi Muhammad saw. Hal tersebut terjadi karena mereka menganggap bahwa gerakan religius dan sosial yang dibawa oleh Nabi dapat menjadi ancaman besar bagi kehidupan sosial keagamaan yang pada saat itu telah mapan. Akibat dari bersinggungannya dua sistem yang saling bertolak belakang dan meniadakan ini, konflik atau gejolak sosial dalam kehidupan masyarakat tidak dapat dihindari.<sup>95</sup>

Ketika Islam lahir pertama kali di kota Makkah, sebagian besar bangsa Arab merupakan penganut politeisme dan paganisme. Politeisme dan paganisme merupakan bentuk penyelewengan terhadap ajaran monoteisme yang dahulu dibawa oleh Nabi Ibrahim as. dan putranya nabi Ismail as. Di dalam Al-Qur'an, ajaran ini dikenal dengan sebutan agama *ḥanīf* (agama yang lurus). Rentang waktu yang relatif lama antara ajaran Nabi Ibrahim dan Nabi Muhammad menyebabkan ajaran tersebut telah bercampur dengan tahayul dan *khurāfah* yang berujung pada penyekutuan terhadap Allah.<sup>96</sup> Meskipun demikian, masih terdapat orang-orang yang tetap mempertahankan ajaran yang dibawa oleh Nabi Ibrahim tersebut.<sup>97</sup>

<sup>95</sup> Dzulfikar, "Al-Qur'an dan Relasi Umat Beragama," 6,

<sup>96</sup>Mohammad Adnan, "Wajah Islam Periode Mekkah-Madinah dan Khulafaurrasyidin,," *Cendekia: Jurnal Studi Keislaman*, vol. 5, no. 1 (Juni, 2019): 88, <https://doi.org/10.37348/cendekia.v5i1.66>. Praktik penyembahan berhala pertama kali diperkenalkan oleh 'Amrū bin Luhay yang merupakan seorang pemimpin Bani Khuza'ah. Ia terkenal memiliki perilaku yang baik, sehingga banyak orang menganggapnya sebagai seorang ulama dan wali. Ketika Amr melakukan perjalanan ke



Bangsa Arab tidak menganggap bahwa praktik penyembahan berhala dan benda-benda lain yang dilakukan sebagai sebuah praktik yang menyimpang. Mereka tetap merasa bahwa hal tersebut sebagai sebuah fenomena yang baik dan tidak merusak kemurnian agama Nabi Ibrahim. Dengan kata lain, mereka menganggap praktik penyembahan berhala yang mereka lakukan merupakan sesuatu yang baru dan baik serta tidak mengubah esensi dari ajaran agama Ibrahim. Oleh sebab itu, mereka menganggap diri mereka masih berada dalam agama Ibrahim. Hal tersebut juga didukung oleh keyakinan bahwa berhala-berhala yang mereka sembah hanya sebagai perantara yang dapat mendekatkan diri kepada Allah. Keterangan mengenai keyakinan bangsa Arab ini dapat ditemukan di dalam Qs. az-Zumar (39): 3 dan Qs. Yūnus (10): 18.<sup>98</sup>

Menurut Aḥmad Muṣṭafā al-Marāgi (1881 M-1945 M), dalam *Kitab Tafsīr al-Marāgi*, orang-orang kafir menganggap bahwa sebuah ritual dapat sampai kepada Allah apabila ritual ibadah yang dilakukan menggunakan perantara atau dilakukan di tempat-tempat khusus seperti di tempat-tempat yang sunyi. Mereka tidak menyadari penyimpangan yang mereka lakukan dan masih menganggap bahwa praktik yang mereka lakukan merupakan ibadah murni kepada Allah. Sedangkan

---

Syam, ia melihat penduduk Syam melakukan praktik penyembahan berhala yang olehnya dianggap sebagai perbuatan yang baik. Ketika pulang ke Mekkah, ia membawa berhala bernama Hubal dan meletakkannya di dalam Kakbah serta mengajak penduduk Mekkah untuk menyekutukan Allah. Sejak saat itu, penduduk Mekkah mulai melakukan praktik penyembahan berhala hingga penduduk Hijaz pun banyak yang terpengaruh untuk melakukan hal serupa karena memandang tinggi kedudukan penduduk Mekkah karena merupakan pengawas Kakbah dan penduduk tanah suci. Penyembahan berhala yang semakin merebak membuat jumlah berhala semakin banyak. Selain memperkenalkan penyembahan berhala kepada masyarakat Mekkah secara khusus, 'Amrū bin Luhay juga menjadi orang yang menciptakan beberapa tradisi serta upacara penyembahan terhadap berhala, seperti mempersembahkan Onta untuk mereka. Safīyyurrahman al-Mubarakfuri, *Sirah Nabawiyah*, terj. Kathur Suhardi (Jakarta: al-Kautsar, 1997), 23-26.

<sup>97</sup> Ahmad Hanif Fahrudin, "Learning Society Arab Pra Islam," *Kuttab: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, vol. 1, no. 1 (Maret, 2017): 44, <https://doi.org/10.30736/ktb.v1i1.26>.

<sup>98</sup> *Ibid.*, 26.

mereka menganggap Nabi tidak lebih utama dari perantara-perantara (berhala-berhala) yang mereka sembah tersebut.<sup>99</sup>

Makna kata kafir dalam surah ini tidak hanya terbatas pada orang-orang yang melakukan pengingkaran terhadap keberadaan Allah sebagai Tuhan. Pada kenyataannya mereka tidak menganggap bahwa patung yang mereka sembah sebagai tuhan, melainkan hanya dianggap sebagai perantara untuk mendekati diri kepada Allah. Makna kata kafir dalam konteks ini lebih tepat dimaknai sebagai orang-orang yang menolak risalah dan ajaran yang dibawa oleh Nabi.<sup>100</sup>

Bangsa Arab merupakan bangsa yang menjunjung tinggi individualisme dan fanatisme kesukuan. Idiologi ini telah mendarah daging. Mereka menolak untuk mengenal konsep lain di luar sistemnya, seperti konsep monoteisme, egalitarian, keadilan dan kebersamaan yang menjadi ajaran agama yang dibawa oleh Nabi Muhammad saw. Akibatnya mereka menutup diri dari ajaran Nabi yang bertujuan untuk membenahi kondisi sosial keagamaan yang telah menyimpang, dengan memperkenalkan konsep kebersamaan yang tidak terbatas pada kebersamaan kesukuan.<sup>101</sup>

Pada awalnya, ajaran agama Islam hanya dianggap sebagai bentuk perilaku ketidaklaziman oleh masyarakat Mekkah, khususnya oleh suku Quraisy. Namun, hal tersebut berubah setelah beberapa wahyu turun dan ajaran agama Islam semakin jelas bentuk dan arahnya. Suku Quraisy merasa bahwa agama yang dibawa oleh Nabi merupakan ancaman besar bagi tatanan sosial dan keagamaan

---

<sup>99</sup> Desi Andriyani, "Nilai-nilai Toleransi dan Relevansinya" (Tesis, UIN Raden Fatah, Palembang, 2017), 102.

<sup>100</sup> Imam Muslimin, "Tafsir Semantik," 62.

<sup>101</sup> Ibid., 63.

mereka.<sup>102</sup> Ketidakterimaan suku Quraisy terhadap ajaran Nabi merupakan bentuk kejahilan yang membuat mereka sulit untuk menerima keberadaan ajaran agama Islam. Oleh sebab itu, mereka bersikap tertutup terhadap perubahan tatanan sosial keagamaan yang hendak dilakukan oleh Nabi.

Ketertutupan mereka terhadap perubahan yang hendak dilakukan oleh Nabi melalui ajaran yang dibawanya, termanifestasi menjadi sikap antiperubahan bahkan menolak ajaran agama Islam. Terdapat beberapa usaha yang dilakukan oleh kaum kafir Quraisy untuk mencegah atau bahkan menghentikan ajaran Nabi Muhammad saw. Salah satunya adalah dengan mendatangi nabi Muhammad dan menawarkan untuk saling menukar sesembahan.

Diriwayatkan dari Abī Hatīm (854 M-938 M) dari Sa‘īd bin Mīnā’ bahwa al-Walīd bin al-Mughīrah, al-‘Āṣ bin Wā’il, al-‘Aswad bin al-Muṭallib dan ‘Umayyah bin Khalaf datang kepada Nabi dengan tujuan untuk mengajak Nabi agar bersedia saling menukar sesembahan. Mereka meminta Nabi untuk bersedia menyembah tuhan yang mereka sembah, sebagai timbal baliknya mereka pun akan menyembahn Tuhan yang Nabi Muhammad sembah. Mereka berfikir untuk menyatukan setiap urusan yang berkaitan dengan peribadatan tersebut dalam satu wadah yang sama. Namun, ajakan tersebut ditolak dengan tegas melalui surah al-Kāfirūn.<sup>103</sup>

---

<sup>102</sup> Al-Khateeb, *Sejarah Islam yang Hilang*, 13.

<sup>103</sup> Abdu al-Razzāq meriwayatkan dari Wahāb, ia mengatakan bahwa orang-orang kafir Quraisy berkata kepada nabi Muhammad saw., “Apabila engkau berkenan, maka engkau mengikuti kami selama setahun dan kembali lagi kepada agamamu selama setahun.” Maka Allah menurunkan ayat, “Katakanlah, “Hai Orang-orang kafir!” hingga akhir ayat. Hadis serupa juga diriwayatkan oleh Ibn Munzir dari Ibn Juraij. Imam as-Suyuthi, *Asbabun Nuzul*, terj. Andi Muhammad Syahril dan Yasir Maqasid (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2014), 618-619.

Penolakan tersebut dilakukan karena tidak mungkin adanya penyatuan agama, mengingat masing-masing agama pasti berbeda dalam ajaran pokok dan perinciannya. Setelah surat al-Kāfirūn turun, Rasulullah membacanya di hadapan para pemuka Quraisy yang membuat mereka berputus asa terhadap tawaran yang mereka lakukan. Redaksi yang digunakan surah al-Kāfirūn dan kandungan isinya sangat tegas menolak kesyirikan dan perbedaan yang terdapat di antara dua keyakinan tersebut.<sup>104</sup>

Penolakan Nabi atas penawaran tersebut dilakukan tepat di hadapan orang-orang Quraisy. Hal tersebut sebagai simbol keberanian Nabi dalam menyuarakan apa yang diyakininya dan ketegasan Nabi dalam memperjuangkan kemurnian akidah tauhid. Walaupun umat muslim merupakan kelompok minoritas saat itu, Nabi dan umat Islam tetap kokoh dalam memperjuangkan dan mengakui agama tauhid sebagai agama yang paling benar.<sup>105</sup>

Melalui pesan yang terkandung di dalam surah al-Kāfirūn, Allah memberikan pelajaran bahwa Nabi harus memiliki akidah yang kokoh. Akidah yang menghujam di dalam dada, sehingga tidak dapat tergoyahkan dan dipermainkan oleh orang lain. Dalam surah ini Allah juga memberikan pelajaran bahwa tidak hanya kekokohan akidah yang harus dimiliki, tetapi juga ketegasan dalam bersikap. Akidah tauhid tidak hanya cukup ditopang oleh kesalehan dalam ritual ibadah, namun harus ditopang juga oleh ketegasan dalam menentukan batasan-batasan dalam menjalin kerja sama atau interaksi dengan penganut agama lain.<sup>106</sup>

---

<sup>104</sup> Zahroh, "Toleransi Antarumat Beragama." 49.

<sup>105</sup> Ibid., 54.

<sup>106</sup> Dia Hidayati Usman dan Amir Faisol Fath, "Pembentukan Karakter Religius Perspektif Surat al-Kāfirūn" *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, vol. 14, no. 2 (November, 2020): 75, <https://doi.org/10.32832/jpls.v14i2.3636>.

Kandungan tersebut sesuai dengan hasil penelitian Mochammad Nopendri Saputra terhadap kandungan surah al-Kāfirun. Menurutnya, surah al-Kāfirun mengandung pelajaran tentang nilai-nilai ketauhidan. Ketauhidan yang dimaksud dalam surah ini yaitu sikap menjauhi ṭāgūt dalam beribadah kepada Allah Swt., sikap loyal secara penuh dalam melakukan ibadah dan kepada umat muslim serta sikap berlepas diri sepenuhnya dari perbuatan orang kafir dan sesembahan mereka. Surah ini juga mengajarkan cara mempertahankan akidah tauhid yaitu dengan tidak turut serta dalam peribadatan orang-orang kafir dan menjamin kebebasan mereka dalam melaksanakan ibadah mereka.<sup>107</sup> Hal yang sama juga disampaikan oleh Nor Kholis di dalam skripsinya yang berjudul *Penafsiran Sayyid Qutub terhadap Surah Al-Kāfirūn dalam Fī Zīlāl Al-Qur'an* dan Andi Raita Umairah Syarif di dalam tesisnya yang berjudul *Dimensi Toleransi Al-Qur'an di Media Sosial Indonesia (Studi Kasus Penafsiran Qs. al-Kāfirūn/106: 1-6; Qs. Yūnus/10: 99-100; Qs. al-An'ām/6: 108; dalam Tiga Channel Youtube)*.<sup>108</sup>

Pengulangan tentang konsep penyembahan kepada satu Tuhan dan ritual ibadah dalam surah ini juga menjadi penegas dan bukti bahwa agama dan ajaran yang terdapat di dalamnya tidak dapat diotak-atik karena merupakan perkara yang

---

<sup>107</sup> Saputra, "Nilai-Nilai Tauhid dalam Surah Al-Kāfirūn," 71-72.

<sup>108</sup> Menurut Sayyid Qutub surah al-Kāfirūn merupakan surah yang memberikan ketegasan untuk melakukan pemisahan secara total dari perbuatan syirik, karena ketauhidan dan kesyirikan merupakan dua sistem yang berbeda. Penafsiran yang dilakukan oleh Sayyid Qutub sangat relevan dengan konteks Indonesia saat ini, karena melalui surah ini Sayyid Qutub mengajak umat Islam untuk berdakwah secara ramah dalam perbedaan dengan terlebih dahulu memisahkan fikiran dan amalan mereka dari kejahiliahan. Kholis, "Penafsiran Sayyid Qutub," 71. Syarif menyimpulkan bahwa dalam pandangan ketiga tokoh ulama yang dikaji, dimensi toleransi Al-Qur'an terdiri dari masalah akidah dan muamalah. berkaitan dengan akidah, toleransi adalah sikap menerima hak setiap individu untuk memiliki keyakinan dan menjalankan ibadah sesuai keyakinan tersebut dan tidak mencampuradukkan peribadatan dengan agama di luar Islam. Sedangkan dalam muamalah, toleransi adalah sikap tidak menyakiti orang lain dan bersabar terhadap perkataan dan perbuatan yang menyakiti dirinya. Syarif, "Dimensi Toleransi Al-Qur'an di Media Sosial Indonesia (Studi Kasus Penafsiran Qs. al-Kāfirūn/106: 1-6)," 152.

sudah final. Ajaran yang dimiliki oleh umat Islam dan ajaran yang dimiliki oleh kaum kafir tidak dapat dikompromikan, karena memiliki konsep yang berbeda. Ajaran yang dibawa oleh Nabi terdiri dari ajaran akidah yang berupa konsep *monoteisme* (ketuhanan) dan ajaran syariat yang berupa ritual ibadah, sedangkan ajaran yang dimiliki oleh kaum kafir yang selama ini diyakini oleh mereka, hanya terdiri dari ritual-ritual yang didasarkan hawa nafsu mereka. Hal tersebut karena tuhan yang mereka sembah bukan tuhan yang hakiki.<sup>109</sup>

Ayat pertama hingga ayat kelima surah al-Kāfirūn mengajarkan kepada Nabi untuk tegas dalam mempertahankan akidah (konsep *monoteisme*) dan ajaran syariah (konsep ritual peribadatan) yang telah menjadi ajaran inti agama Islam. Dua konsep inti ajaran Islam ini tidak dapat dicampuradukkan dengan konsep lain di luar dirinya seperti yang ditawarkan oleh kaum kafir karena akan berakibat pada rusaknya kemurnian esensi ajaran agama Islam yang berupa ketauhidan.

Setelah Allah mengajarkan Nabi untuk mengungkapkan secara jelas dan tegas tentang keteguhan dirinya dalam memegang teguh ajaran yang dibawanya, Allah kemudian memberikan pedoman tentang bagaimana seharusnya interaksi antarumat beragama dilakukan. Dalam ayat terakhir surah al-Kāfirūn, Allah mengajarkan bahwa cara yang paling tepat untuk mempertemukan para penganut agama yang berbeda-beda dalam interaksi yang harmonis, bukan dengan cara mencampuradukkan keyakinan seperti yang diusulkan oleh kaum kafir Quraisy. Namun dengan cara memberikan keleluasaan terhadap para penganut agama untuk melaksanakan apa yang diyakininya.<sup>110</sup>

---

<sup>109</sup> Usman, "Pembentukan Karakter Religius," 79.

<sup>110</sup> Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, 579.

Apabila melihat konteks saat ini, terutama di Indonesia, umat Islam telah menjadi kelompok mayoritas dan tidak lagi mendapat tekanan untuk mengaburkan kemurnian ajaran agama Islam, sehingga mengekspresikan keyakinan kepada publik tidak lagi menjadi keharusan. Apalagi memaksakan keyakinannya kepada penganut agama lain melalui tidak kekerasan, karena hak untuk berkeyakinan telah dijamin oleh undang-undang.

Indonesia sebagai negara demokrasi menyadari tentang adanya perbedaan pandangan dan pendapat terutama dalam bidang agama. Negara telah menjamin keamanan dan persamaan hak bagi para penganut agama untuk memeluk dan menjalankan agamanya, sesuai dengan kepercayaan dan keyakinan yang dipilih.<sup>111</sup> Kebersamaan para penganut agama di Indonesia telah menjadi komitmen bersama seluruh masyarakat Indonesia yang tertuang dalam Pancasila, Undang-undang Dasar 1945, Negara Kesatuan Republik Indonesia dan Bhinneka Tunggal Ika.<sup>112</sup>

Terdapat enam agama yang diakui secara negara di Indonesia. Enam agama tersebut yaitu Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Budha dan Konghucu. Keenam agama tersebut menjalin interaksi yang intensif secara sosial karena hidup berdampingan dengan harmonis di Indonesia. Perbedaan agama tidak lagi menjadi batu sandungan bagi umat Islam untuk memeluk Islam sebagai agama yang diyakini dan menjalankan ibadah sesuai dengan aturan agama. Pernyataan ke publik yang dilakukan oleh Nabi tentang keyakinannya tidak lagi menjadi keharusan karena kehidupan beragama di Indonesia telah menjamin pemenuhan

---

<sup>111</sup> Mhd. Abror, "Moderasi Beragama dalam Bingkai Toleransi: Kajian Islam dan Keberagaman," *Rusydiah: Jurnal Pemikiran Islam*, vol. 1, no. 2 (Desember, 2020): 144, <https://doi.org/10.35961/rsd.v1vi2i.174>.

<sup>112</sup> *Ibid.*, 154.

hak setiap individu untuk memeluk dan melaksanakan agama yang diyakini hati nuraninya.

Relevansi kandungan surah al-Kāfirūn ketika ditarik pada kondisi umat Islam saat ini yaitu bahwa masing-masing penganut agama diharapkan dapat melaksanakan keyakinannya dengan tetap menghargai keyakinan yang dimiliki agama lain. Seorang penganut agama harus memegang teguh keyakinannya sendiri, tetapi tidak boleh memaksakan kebenaran yang diyakini oleh dirinya kepada penganut agama lain, sehingga keyakinan tentang kebenaran mutlak agama yang diyakini oleh seorang penganut agama merupakan sikap jiwa ke dalam dan tidak menuntut sebuah pernyataan ke luar.<sup>113</sup>

Setiap individu memiliki hak untuk meyakini dan memeluk agama yang dipilihnya serta dalam melaksanakan ajaran-ajaran yang dianutnya. Pemenuhan hak setiap individu dalam berkeyakinan sesuai dengan hati nurani mereka merupakan salah satu bentuk upaya interaksi antarumat beragama yang mengedepankan sikap perdamaian dan toleransi. Toleransi dibutuhkan untuk membangun sistem yang menjamin hak pribadi, harta, benda dan unsur-unsur minoritas yang terdapat dalam masyarakat. Usaha tersebut dapat dilakukan dengan menghormati setiap agama, prinsip moralitas, lembaga-lembaga dan pendapat orang lain tanpa berselisih karena perbedaan keyakinan.<sup>114</sup> Hal ini guna membangun intraksi antarumat beragama secara damai dan harmonis.

Interaksi antarumat beragama yang mengedepankan sikap toleransi harus ditopang dengan pengetahuan bahwa toleransi yang dimaksud di dalam Al-Qur'an merupakan toleransi murni, yaitu toleransi yang tidak mencampuradukkan ajaran

---

<sup>113</sup> Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, 582.

<sup>114</sup> Andriyani, "Nilai-nilai Toleransi," 119.



agama karena setiap agama memiliki pondasi keyakinan dan ajarannya masing-masing. Berkeyakinan merupakan hak setiap individu dan tidak dapat dipaksakan, karena setiap manusia memiliki akal sebagai alat untuk berpikir dan memilih keyakinan yang diyakini oleh hati nuraninya.<sup>115</sup>

Ketika berinteraksi dengan penganut agama lain, umat Islam dituntut untuk memiliki eksklusifitas akidah dan ritual peribadatan yang sifatnya ke dalam, sehingga tidak mudah terpengaruh untuk mencampuradukkannya dengan akidah dan ritual agama lain atau memaksakannya terhadap penganut agama lain. Sedangkan dalam masalah muamalah, umat muslim dituntut untuk bersikap inklusif atau terbuka. Pola interaksi tersebut merupakan pola interaksi yang proporsional yang tidak merugikan umat Islam atau umat di luar Islam.

### **c. Eksplorasi *Maqāsid***

Sikap eksklusifisme akidah dan ritual peribadatan yang sifatnya ke dalam dan inklusifisme keagamaan berupa pemenuhan hak setiap pemeluk agama, untuk dapat memeluk dan menjalankan agama yang diyakininya tanpa paksaan atau intervensi dari penganut agama lain merupakan cerminan nilai-nilai universal Al-Qur'an. Nilai-nilai universal yang berusaha untuk diungkapkan dan dikembangkan melalui pesan surah al-Kāfirūn yaitu bahwa dalam berinteraksi dengan sesama manusia, khususnya dengan penganut agama yang berbeda, umat Islam dituntut untuk mengedepankan nilai kemanusiaan, keadilan, kesetaraan dan tanggung jawab.

Prinsip tauhid yang terdapat dalam surah al-Kāfirūn menjadi tonggak dari setiap perilaku manusia, khususnya umat Islam. Adanya pengakuan tentang

---

<sup>115</sup> Ibid., 120.

ketuhanan, secara sadar umat Islam telah mengakui bahwa hanya Allah yang Maha Agung dan Maha Sempurna. Pengakuan ini berimplikasi pada pengakuan tentang adanya kesetaraan dalam hubungan antarmanusia, karena diiringi pengakuan bahwa yang paling tinggi derajatnya hanya Allah Swt.<sup>116</sup> Pesan Allah melalui surah al-Kāfirūn untuk tegas dan kokoh dalam memegang teguh ketauhidan dan memberikan hak kepada sesama manusia untuk menjalankan keyakinan yang diyakininya merupakan bentuk pembelajaran bahwa dalam konteks interaksi sosial setiap manusia itu setara.

Interaksi antarumat beragama yang damai merupakan kebutuhan vital yang menjadi impian setiap penganut agama. Hal tersebut dapat tercipta apabila umat Islam menekankan interaksi yang berlandaskan pada pesan-pesan solidaritas universal yang terdapat dalam pesan ayat-ayat periode Makkah, ketimbang semangat solidaritas muslim eksklusif yang dibawa oleh pesan ayat-ayat periode Madinah.<sup>117</sup> Ayat-ayat Al-Qur'an pada periode Madinah lebih menekankan solidaritas umat muslim secara eksklusif yang bertujuan untuk menumbuhkan kepercayaan psikologis dalam berhadapan dengan penganut agama lain. Sedangkan ayat-ayat yang turun pada periode Makkah lebih menekankan pesa-

---

<sup>116</sup> Alif Budi Luhur, "Islam Menjunjung Tinggi Nilai Kemanusiaan," *nuonline*, diakses dari <https://islam.nu.or.id/khutbah/islam-menjunjung-tinggi-nilai-kemanusiaan-8wyN6.html>, pada tanggal 30 Januari 2023 pukul 14:49 WIB.

<sup>117</sup> Pesa-pesan solidaritas universal yang ditunjukkan oleh pesan ayat-ayat Makkah ditandai dengan panggilannya yang menggunakan redaksi, "wahai manusia" atau "wahai anak adam". Panggilan tersebut menunjukkan bahwa semua manusia sama, tidak ada diskriminasi gender, kulit dan keyakinan. Sementara itu, pesan ayat Madinah secara spesifik menyebutkan atau menyeru kepada golongan secara spesifik dengan menggunakan redaksi, "wahai orang-orang yang beriman" dan ada kalanya menyebut "orang-orang munafik". Penggunaan redaksi yang berbeda tersebut terjadi karena pada periode Makkah saat itu, manusia hanya terbagi ke dalam dua golongan yaitu orang beriman dan orang musyrik (orang kafir). Metode dakwah yang digunakan pun menekankan pada dakwah secara damai. Wartoyo, "Konsep Naskh," 155,

pesan fundamental Islam yang mengajarkan tentang solidaritas seluruh umat manusia.<sup>118</sup>

Pemberlakuan nilai-nilai universal Al-Qur'an melalui surah al-Kāfirūn merupakan pilihan yang paling logis untuk diterapkan pada masa ini. Masa ketika telah terdapat jaminan hukum yang mengatur tentang hak setiap individu untuk beragama dan menjalankannya. Hak tersebut merupakan hak asasi manusia yang paling dasar dan bentuk keadilan bagi setiap individu. Keadilan merupakan basis parameter kehidupan sosio-politik yang harus ditegakkan karena terjadinya ketidakadilan berisiko pada kemunculan ketidakharmonisan, kekacauan dan kerusakan (fitnah).<sup>119</sup> Hal tersebut tentu bertentangan dengan tujuan syariat yang berorientasi pada kemaslahatan.

Keselamatan sebagai tujuan utama dari agama memberikan konsekuensi pada setiap individu (khususnya umat Islam), yakni sebuah kewajiban untuk memberikan keteladanan. Keteladanan yang dimaksud yaitu keteladanan dalam bentuk toleransi maupun sikap saling memuliakan penganut agama lain, tetapi tidak ikut serta dalam ritual-ritual keagamaan yang mereka lakukan. Menurut Mustaqim seseorang dianggap tidak beragama ketika tidak berakhlak mulia. Salah satu bentuk akhlak mulia tersebut yaitu sikap toleran yang penting untuk diterapkan dalam interaksi sosial dengan penganut agama lain, khususnya di Indonesia yang termasuk negara dengan penduduk yang heterogen. Sikap toleran dapat mengantarkan kehidupan sosial keagamaan yang awalnya berbeda menjadi

---

<sup>118</sup> Abdullah Ahmed An-Na'im, *Dekonstruksi Syari'ah*, terj. Ahmad Suaedy dan Amiruddin Arrani (Yogyakarta: LkiS, 1997), 344-345.

<sup>119</sup> Achmad Khudori Soleh dan Erik Sabti Rahmawati, *Maulana Farid Esack: Hermeneutika Pembebasan dan Relasi Antarumat Beragama* (Malang: Uin-Malik i Press, 2021), 66.

selaras, dari perpecahan menjadi persatuan, dari permusuhan menjadi persaudaraan dan seterusnya.<sup>120</sup>

Kemaslahatan hanya dapat tercapai dengan mewujudkan dan memelihara lima unsur pokok yang terdiri dari pemeliharaan terhadap agama (*hifz al-dīn*), jiwa (*hifz al-nafs*), akal (*hifz al-‘aql*), keturunan (*hifz an-nasab*) dan harta (*hifz al-māl*).<sup>121</sup> Berkaitan dengan kandungan surah al-Kāfirūn, tujuan yang hendak dicapai yaitu penjagaan terhadap agama. Agama merupakan salah satu aspek yang sangat penting bagi kehidupan manusia terutama umat Islam. Agama merupakan pedoman hidup umat Islam, sehingga setiap tindakan dan langkah yang diambil dalam hidup tetap harus memperhatikan keselamatan agama.<sup>122</sup>

Pelajaran tentang interaksi antarumat bergama yang terkandung di dalam surah al-Kāfirūn yaitu pelajaran bahwa umat Islam harus memiliki ketegasan dan kekokohan dalam memegang teguh akidah tauhid. Keteguhan dalam memegang teguh ketauhidan akan termanifestasi kedalam sikap religiositas yang tinggi dan sikap toleran dengan mengedepankan persamaan hak ketika berinteraksi dengan penganut agama lain. Hal tersebut dengan tujuan dapat menjaga dan memelihara kemurnian agama Islam yang merupakan suatu kewajiban. Pemeliharaan agama merupakan suatu perkara yang *darūriyāt* yaitu perkara yang harus dilakukan karena apabila tidak diterapkan akan berdampak pada munculnya keburukan terutama bagi seseorang yang secara sengaja mengabaikan keselamatan akidahnya.

---

<sup>120</sup> Abdul Mustaqim, *al-Tafīr al-Maqāshidī: al-Qaḍāyā al-Mu‘āṣirah fī Daw’i al-Qur’ān wa al-Sunnah al-Nabawīyah* (Yogyakarta: IDEA Press, 2019), 37-38.

<sup>121</sup> Novi Rizka Amalia, “Penerapan Konsep Maqashid Syariah untuk Realisasi Identitas Politik Islam di Indonesia,” *Dauliyah: Journal of Islam and International Affairs*, vol. 2, no. 1 (Januari, 2017): 41, <http://dx.doi.org/10.21111/dauliyah.v2i1.806>.

<sup>122</sup> *Ibid.*, 42.

## **B. Urgensi Interaksi Antarumat Beragama dalam Surah al-Kāfirūn bagi Kehidupan Sosial Umat beragama**

Islam merupakan agama yang diturunkan Allah melalui perantara Nabi Muhammad kepada umat manusia. Ia merupakan agama yang mengekspresikan penyerahan diri total kepada Allah dalam bentuk ketundukan terhadap segala hukum yang ditetapkan-Nya. Kata *islām* memiliki hubungan semantik dengan kata *salām* yang bermakna damai. Di dalam Al-Qur'an kata *salām* disebutkan sebanyak 157 kali dengan berbagai bentuk kelas kata. Secara keseluruhan, kata *salām* di dalam Al-Qur'an memiliki makna sifat damai, substansi damai dan upaya menciptakan perdamaian,<sup>123</sup> sehingga agama Islam dapat diartikan pula sebagai agama yang mengekspresikan perdamaian secara total, baik dalam substansi ajarannya atau perilaku pemeluknya.

Pesan perdamaian tersebut dapat terealisasi secara nyata dalam kehidupan apabila ajaran agama disikapi dengan pengetahuan dan perilaku yang bijaksana oleh umat Islam, terutama yang berkaitan dengan ajaran tentang interaksi umat Islam dengan penganut agama lain di luar dirinya. Seperti ajaran agama yang di satu sisi menuntut agar setiap penganut agama untuk meyakini bahwa agama merupakan hak otonom setiap individu, sehingga ia harus diberi kebebasan dalam memeluk dan menjalankan agama yang diyakininya. Namun, di sisi lain, ia juga bertanggung jawab untuk menyampaikan ajaran dan nilai-nilai agama yang diyakini dalam kehidupan bermasyarakat.<sup>124</sup> Dualisme ajaran tersebut tentu cukup dilematis.

---

<sup>123</sup> Taufiq, *Alquran Bukan*, 2-5.

<sup>124</sup> Adeg Muchtar Ghazali, "Teologi Kerukunan Beragama dalam Islam (Studi Kasus Kerukunan Beragama di Indonesia)," *Analisis: jurnal Studi Keislaman*, vol. XIII, no. 2 (Desember, 2013): 282, <https://doi.org/10.24042/ajsk.v13i2.691>.

Akibat dari dualisme ajaran tersebut, umat Islam saat ini dihadapkan pada sebuah kenyataan bahwa terdapat beberapa kelompok di dalam tubuh umat Islam yang gagal dalam memahami dua doktrin agama yang seakan saling bertentangan tersebut. Mereka gagal untuk memadukannya dan memilih untuk condong pada salah satunya. Islam dan umat Islam saat ini berhadapan dengan dua kelompok umat Islam yang memiliki kecenderungan yang sama-sama ekstrim, tetapi saling bertentangan. Keduanya sama-sama berpotensi menjadi sumber konflik bagi kehidupan sosial umat beragama.

Kelompok pertama merupakan kelompok yang terlalu kaku dalam memahami teks-teks keagamaan, sehingga seolah “menyembah teks”. Kelompok ini dikenal dengan kelompok tekstualis-skriptualis.<sup>125</sup> Pemahaman keagamaan mereka bersifat tekstualis dan mereka cenderung bersikap eksklusif serta tidak jarang disertai dengan sikap ekstrim berupa tindakan kekerasan terhadap kelompok lain yang tidak sepaham, terlebih dengan penganut agama lain. Kelompok ini menganggap kelompok lain di luar kelompoknya sebagai ‘yang lain’ dan menggunakan klaim kebenaran kelompoknya untuk membenarkan tindak kekerasan yang mereka lakukan.<sup>126</sup> Kelompok ini memahami teks kebenaran secara buta dan menutup mata terhadap keragaman dan cara mempertemukannya. Perilaku seperti ini merupakan buah dari klaim kebenaran atas kelompoknya secara membabi buta yang melahirkan fanatisme buta terhadap kelompoknya dan berakibat pada terbentuknya pola interaksi yang antikeragaman.

Menurut Shihab, klaim kebenaran semacam ini merupakan sebuah semangat keagamaan yang berlebihan hingga bersikap melebihi Tuhan. Sikap seperti ini

---

<sup>125</sup> Mustaqim, “Argumentasi Keniscayaan Tafsir Maqāshidi,” 6.

<sup>126</sup> Ahmad Riyadi dan Hendris, “Konflik Antar Agama dan Intra Agama di Indonesia,” *Sosiologi Reflektif*, vol. 10, no. 2 (April, 2016): 201, <https://doi.org/10.14421/jsr.v10i2.1160>.

merupakan salah satu kelemahan manusia, yang menginginkan agar semua manusia bernaung dalam satu pendapat, satu aliran dan satu agama.<sup>127</sup> Padahal, Allah telah menerangkan secara jelas bahwa keberagaman merupakan sebuah keniscayaan yang telah ditetapkan oleh Allah, dengan tujuan agar manusia dapat saling mengenal satu sama lain.<sup>128</sup>

Penafsiran yang cenderung tekstualis berpotensi untuk melahirkan sebuah problem sosial dalam kehidupan masyarakat beragama. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Wiwi terhadap beragam postingan akun *instagram* hijab Alila<sup>129</sup> tentang toleransi beragama dalam surah al-Kāfirun. Fauziah menemukan bahwa akun tersebut meyakini bahwa Islam telah selesai membahas ajarannya di dalam Al-Qur'an. Hal tersebut tercermin dalam penafsiran pemilik akun tersebut yang cenderung tekstual dan menyederhanakan cara memahami Al-Qur'an yang sebenarnya rumit. Menurut Fauziah pemahaman tekstualis semacam ini akan sulit membuktikan bahwa Al-Qur'an bersifat *ṣāliḥ li kulli zamān wa makān* yang selalu dapat menjawab setiap problematika baru yang lahir akibat perkembangan peradaban manusia.<sup>130</sup>

Berbeda dengan kelompok pertama, kelompok kedua merupakan kelompok liberalis-substansialis yang lebih mengutamakan konteks dalam memahami Al-Qur'an, sehingga terkesan longgar dalam memahami teks-teks keagamaan. Kelompok ini melahirkan banyak gagasan dan ide yang menimbulkan banyak

---

<sup>127</sup> HM. Zainuddin, "Agama: Antara Pluralisme dan Klaim Kebenaran Absolutisme," *GEMA: Media Informasi dan Kebijakan Kampus*, diakses dari <https://uin-malang.ac.id/r/131101/agama-antara-pluralisme-dan-klaim-absolutisme.html>, tanggal 02 Maret 2023 pukul 14:12 WIB.

<sup>128</sup> Qs. al-Hujurāt (49): 13.

<sup>129</sup> Alamat akun *instagram* Hijab Alila yaitu <https://instagram.com/hijabalila?igshid=YmMyMTA2M2Y=>.

<sup>130</sup> Fauziah, "Qs. al-Kāfirūn dalam Tafsir Audiovisual," 63-64.

kontroversi karena dianggap bertentangan dengan prinsip-prinsip dasar Islam.<sup>131</sup> Terdapat beberapa agenda yang sebenarnya menjadi tujuan dari kelompok ini, yaitu agenda politik, toleransi agama, emansipasi wanita dan kebebasan berekspresi. Secara sekilas, sebenarnya agenda-agenda tersebut tidak bertentangan dengan ajaran Islam. Namun, konsep yang mereka hasilkan dari pemahaman terhadap teks-teks keagamaan yang berkaitan dengan agenda-agenda tersebut dianggap cukup kontroversial.<sup>132</sup>

Di antara agenda mereka adalah konsep tentang pluralisme agama yang membenarkan semua agama dan melarang adanya klaim kebenaran. Padahal di dalam Al-Qur'an telah diterangkan bahwa agama selain Islam adalah kebatilan. Keterangan tentang tertolaknya agama selain Islam dapat ditemui dalam Qs. Āli 'Imran (3): 19 dan Qs. at-Taubah (9): 29. Paham ini tentu sangat berbahaya bagi akidah umat Islam, terutama ketika umat Islam bersentuhan atau berinteraksi dengan penganut agama lain. Paham ini dapat mengantarkan kemungkinan munculnya sinkretisme agama.<sup>133</sup>

Dua fenomena di atas tentu merupakan tantangan berat bagi umat Islam, karena keduanya sama-sama menggunakan justifikasi ayat Al-Qur'an ataupun teks-teks keagamaan lainnya untuk mendukung paham atau ideologi masing-masing. Menanggapi dua ideologi tersebut, umat Islam membutuhkan sebuah

---

<sup>131</sup> Ismail Latuapo dan Muliati Amin, "Islam Liberal, Sejarah Perkembangannya, dan Kritik serta Saran terhadap Pemikiran Islam Liberal," *Retorika: Jurnal Kajian Komunikasi dan Penyiaran Islam*, vol. 3, no. 1 (2021): 56, <https://doi.org/10.47435/retorika.v3i1.591>.

<sup>132</sup> H. A. Kadir Sobur, "Islam Liberal dan Ancaman terhadap Pemikiran Ahl Sunnah Wal Jamaah," *Miqot: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman*, vol. XXXVI, no. 2 (Juli-Desember, 2012): 252, <http://dx.doi.org/10.30821/miqot.v36i2.118>.

<sup>133</sup> Ide tentang pluralisme agama pertama kali dicetuskan pada Konsili Vatikan II pada tahun 1963-1965. Hasil dari konsiliasi tersebut yaitu teologi inklusif-pluralisme agama merivisi prinsip *extra ecclesium nulla salus* atau prinsip yang menyatakan bahwa di luar Katolik tidak ada keselamatan. Konsep inilah yang kemudian oleh kelompok liberal diadopsi dengan menggunakan justifikasi ayat-ayat Al-Qur'an. *Ibid.*, 253.



sikap yang proporsional, yaitu sikap moderat yang dapat menjadi penengah bagi dua pemahaman ekstrim tersebut. Sikap moderat dalam beragama atau moderasi beragama merupakan istilah yang digunakan untuk menunjukkan sebuah sikap yang berusaha mengurangi kekerasan atau menghindari keekstriman dalam menjalankan praktik keagamaan.<sup>134</sup> Di dalam Islam, sikap ini dikenal dengan istilah moderasi Islam.<sup>135</sup> Sikap ini dibutuhkan sebagai tameng bagi kemungkinan munculnya konflik dalam kehidupan sosial umat beragama yang heterogen.

Sikap moderat yang dapat menjadi penengah atas pemahaman keagamaan kelompok tekstualis-skriptualis dan kelompok liberalis-substansialis yang sama-sama ekstrim salah satunya ditunjukkan dalam sikap dan perilaku yang diajarkan Allah melalui surah al-Kāfirūn. Di dalam surah ini, Allah mengajarkan untuk bersikap bijaksana dalam menyikapi heterogenitas agama, sehingga pola interaksi antarumat beragama yang proporsional tercipta. Di dalam ayat kedua hingga ayat kelima surah al-Kāfirūn, Allah telah memberikan petunjuk bahwa umat Islam harus memegang teguh akidah tauhid agar tidak terjebak pada praktik sinkretisme agama yang dapat merusak akidah umat Islam.<sup>136</sup> Pelajaran ini menjadi sanggahan terhadap pemahaman kelompok liberalis-substansialis yang melarang klaim kebenaran agama. Padahal tanpa klaim kebenaran, sebuah agama akan kehilangan

---

<sup>134</sup> Abror, "Moderasi Beragama dalam Bingkai Toleransi," 144..

<sup>135</sup> Moderasi Islam merupakan pemahaman agama yang berusaha untuk memberikan penghargaan atas unsur ketuhanan, kemanusiaan, materialisme dan spritualitas yang terdapat di dalam diri manusia. Paham ini berusaha untuk memberikan proporsi yang benar dalam menggunakan wahyu dan akal, sehingga pemahaman keagamaan yang diperoleh menjadi seimbang. Keseimbangan tersebut diharapkan dapat melahirkan pemahaman yang tidak condong pada salah satunya yang dapat membuat pemahaman keagamaan mengarah pada perilaku yang ekstrim. Paham ini juga diharapkan dapat menghasilkan pemahaman keagamaan yang tidak hanya membawa kebaikan bagi kehidupan perorangan, tetapi untuk kehidupan setiap golongan masyarakat tanpa terkecuali. Setidaknya, terdapat tiga prinsip yang harus dipegang dalam paham ini, yaitu keadilan, keseimbangan dan toleransi. Mohammad Fahri dan Ahmad Zainuri, "Moderasi Beragama di Indonesia," *Intizar*, vol. 25, no. 2 (Desember, 2019): 96-97, <https://doi.org/10.19109/intizar.v25i2.5640>.

<sup>136</sup> Sobur, "Islam Liberal dan Ancaman," 253.

otoritasnya dan penganut agama akan kehilangan penghayatan terhadap keyakinan dan ritual peribadatan yang dilakukannya.

Klaim kebenaran yang dimaksud dalam surah ini, bukan klaim kebenaran yang dianut oleh kelompok tekstualis-skriptualis, karena ajaran tersebut bersifat ke dalam bukan ke luar. Maksudnya klaim kebenaran tersebut merupakan klaim bahwa keyakinanlah yang benar dan harus dipegang teguh, tetapi khusus untuk dirinya sendiri bukan untuk dipaksakan kepada penganut agama lain. Pewartaan akidah tauhid kepada penganut agama lain hanya dapat dilakukan pada situasi dan kondisi yang memungkinkan atau mendesak. Tugas seorang muslim hanya sebatas mewartakan ajaran tauhid, bukan memaksakannya untuk diyakini atau diimani oleh penganut agama lain. Hal tersebut telah dijelaskan secara lugas di dalam Qs. al-Baqarah (2): 256 yang menyebutkan bahwa tidak ada paksaan untuk menganut agama.<sup>137</sup>

Setelah menekankan pentingnya memiliki kekokohan akidah, kemudian Allah mengajarkan kepada umat Islam untuk berinteraksi dengan penganut agama lain dengan mengedepankan sikap toleransi berupa sikap saling menghargai dan menghormati atas pengalaman keagamaan setiap penganut agama (Surah al-Kāfirūn ayat 6). Makna toleransi tersebut sesuai dengan pemahaman Resimen Mahasiswa Sub Kota Palopo yang merupakan hasil penelitian yang dilakukan oleh Abdul Muis Wahid.<sup>138</sup> Sikap tersebut dapat ditunjukkan dengan memberikan hak otonom setiap penganut agama untuk memeluk dan menjalankan peribadatan

---

<sup>137</sup> Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, 581.

<sup>138</sup> Persepsi Resimen Mahasiswa sub kota Palopo tentang toleransi yang terkandung dalam Qs. Al-Kāfirūn tidak jauh berbeda dengan pandangan Al-Qur'an tentang toleransi, yaitu saling menghormati dan menghargai antarumat beragama. Abd. Muis Wahid, "Toleransi Beragama Berdasarkan Qs. Al-Kāfirūn," 80.

sesuai keyakinan.<sup>139</sup> Apabila dualisme ajaran yang disebutkan di awal, dijalankan sesuai proporsi yang terkandung di dalam surah al-Kāfirūn, maka kerukunan antarumat beragama yang selama ini menjadi cita-cita setiap bangsa dapat terwujud.

Dalam konteks keindonesiaan, keragaman dan Islam merupakan dua komponen penting bagi terciptanya kerukunan antarumat beragama. Keragaman merupakan modal yang dapat menjadi perekat hubungan antarelemen bangsa. Sedangkan Islam sebagai agama yang diyakini membawa rahmat bagi seluruh alam memiliki ajaran yang dapat dijadikan acuan dalam mengembangkan kerukunan antarumat beragama. Di dalam ajarannya, Islam mengajarkan kepada umatnya untuk saling berinteraksi dengan sesamanya atau dengan penganut agama lain dengan mengutamakan sikap toleransi, saling pengertian, menghormati dan menghargai dalam persamaan hak dalam mengamalkan ajaran agama yang diyakini. Selain itu, interaksi tersebut harus dilandasi kerja sama yang sehat dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara.<sup>140</sup> Interaksi yang berlandaskan sikap-sikap tersebut tentu dapat membentuk pola hubungan yang damai dan harmonis dalam kehidupan sosial umat beragama.

Sebagai sesuatu yang dicita-citakan oleh setiap bangsa, kerukunan merupakan suatu kondisi yang mesti diusahakan bukan sesuatu yang terjadi begitu saja. Kerukunan yang dikehendaki adalah sebuah kondisi ketika setiap penganut agama dapat bekerjasama secara nyata dengan mengedepankan hubungan yang harmonis.

---

<sup>139</sup> Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, 581.

<sup>140</sup> Siti Mukzizatun, "Relasi Harmonis," 163. Menurut Mukti Ali yang dikutip oleh Ahmad Dzulfikar dan M. Afwan Romdloni, kerukunan umat beragama merupakan suatu kondisi ketika interaksi antarumat beragama dilandasi oleh toleransi, saling menghargai, saling pengertian, saling menghormati kesetaraan dalam pengalaman ajaran keagamaan dan kerjasama dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara di dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia yang berlandaskan Pancasila dan Undang-undang Dasar Republik Indonesia Tahun 1945. Dzulfikar, "Al-Qur'an dan Relasi Umat Beragama," 3-4.

Setiap penganut agama harus selalu saling menghargai adanya perbedaan antarumat beragama dan memberikan kebebasan bagi setiap penganut agama untuk menjalankan apa yang diyakininya.<sup>141</sup> Sikap tersebut perlu untuk dikembangkan, untuk mewujudkan kerukunan antarumat beragama dalam bentuk interaksi antarumat beragama yang harmonis.

Hal ini sesuai dengan pendapat Misbah Sadat yang diperoleh dari hasil penelitian Yulia Halimatus Zahroh yang berjudul *Toleransi Antarumat Beragama (Kajian Tematik Surah Al-Kāfirūn dalam Tafsir Ribāṭ Al-Qur'an Karya Abuya Misbah Sadat)*. Di dalam penelitian tersebut, Zahroh menyimpulkan bahwa dalam penafsiran Sadat, toleransi yang dimaksud di dalam surah al-Kāfirūn yaitu memberikan tempat kepada penganut agama lain dalam menjalankan keyakinan dan ibadahnya serta menjalin kerja sama dalam bidang sosial tanpa mengakui kebenaran semua agama. Hal tersebut merupakan modal bagi umat Islam untuk membangun kerukunan antarumat beragama tanpa membahayakan akidah umat Islam.<sup>142</sup>

---

<sup>141</sup> Ibid.

<sup>142</sup> Zahroh, "Toleransi Antarumat Beragama," 70-71.